

PENGELOLAAN OBJEK WISATA LEMO DAN BUNTU BURAKE DI KABUPATEN TANA TORAJA PROVINSI SULAWESI SELATAN

Christine Elen Matantu

BKPPD Kabupaten Tana Toraja
chrislen86@gmail.com

ABSTRACT

Management of Tourism Objects for Lemo and Buntu Burake in Tana Toraja Regency, South Sulawesi Province. Some regions of Indonesia have very interesting tourism resources, with natural and cultural diversity, which if managed properly can be a source of regional income. The purpose of this study is to find out and describe tourism objects managed by the community, as well as how the role of the Regional Government in the community of Tana Toraja Regency in managing tourist objects. The research method is carried out using a qualitative approach, with data collection techniques through literature studies and interviews. The results of this study can be used to increase knowledge of tourist objects located in Tana Toraja Regency and are expected to contribute ideas about the management of community-based attractions.

Keywords: Lemo, Buntu Burake, Tana Toraja, tour.

ABSTRAK

Pengelolaan Objek Wisata Lemo dan Buntu Burake di Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan. Beberapa wilayah Indonesia mempunyai sumber wisata yang sangat menarik, dengan keanekaragaman alam dan budayanya, yang apabila dikelola dengan baik dapat menjadi sumber penghasilan daerah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan objek wisata yang dikelola oleh masyarakat, serta bagaimana peran Pemerintah Daerah di masyarakat Kabupaten Tana Toraja dalam mengelola objek-objek wisata. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan terhadap objek-objek wisata yang berada pada Kabupaten Tana Toraja serta diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang pengelolaan objek wisata berbasis masyarakat.

Kata kunci: Lemo, Buntu Burake, Tana Toraja, wisata.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu industri terbesar yang paling berkembang pesat di dunia. Selain pesona keindahan

alam yang diberikan, dunia pariwisata juga ikut menumbuhkan perekonomian suatu bangsa. Hongkong misalnya, yang menjadi kota dengan tujuan wisatawan terbanyak pada tahun 2013 memberikan

pemasukan pada negaranya sebesar 25,6 juta. Diikuti oleh Thailand dengan tujuan wisata Bangkok menghasilkan keuntungan sebanyak 17,5 juta. Untuk wilayah Eropa, Paris berada di posisi ke-5, dengan jumlah pemasukan 15,2 juta.

Di Indonesia, industri pariwisata memberikan kontribusi devisa pada GDP sebesar 9,6% (2015). Pada tahun yang sama diperkirakan bahwa pertumbuhan pariwisata yang menciptakan lapangan kerja sebanyak 4,1 juta orang di Indonesia.

Beberapa wilayah Indonesia mempunyai sumber wisata yang sangat menarik, dengan keanekaragaman alam dan budayanya, yang apabila dikelola dengan baik hal ini akan menjadi sumber penghasilan daerah. Peningkatan angka pariwisata tidak selalu diikuti dengan peningkatan ekonomi daerah tersebut, seperti yang terjadi di Bali, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan. Salah satu objek pariwisata Indonesia ada di Kabupaten Tana Toraja yang dikenal dengan nama *Land of The Heavenly Kings*, termasuk daerah wisata yang memiliki sedikitnya delapan objek wisata unggulan yang sangat potensial untuk dikembangkan. Misalnya Agro Pango-Pango, panorama Buntu Burake, dinding pahat Lemo, pemandian alam Tilanga, wisata Sirope, Tongkonan Tumbangdatu Bebo dan Perumahan adat Sillannan.

Banyaknya objek wisata masih belum mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari pengeluaran Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja jauh lebih besar daripada penerimaan asli daerah. Oleh karena itu, pengelolaan potensi pariwisata di Kabupaten Tana Toraja harus menjadi

perhatian khusus Pemerintah Daerah, yang tercermin dalam arah kebijakan (visi) pemerintah bahwa tujuan utama pembangunan pariwisata menjadikan Toraja sebagai destinasi kedua setelah Bali.

Hal ini bisa dicapai jika Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja memerhatikan kondisi infrastruktur menuju objek-objek wisata, meningkatkan pemeliharaan objek-objek wisata yang ada dengan merencanakan dan menerapkan ketentuan hukum di lingkungan objek wisata, mengawasi pengelolaan, pendapatan dan pengeluaran daerah, meningkatkan sumber daya manusia sebagai daya tarik bagi investor, melaksanakan SOP (Standar Operasional Prosedur).

Tidak kalah penting swasta dan masyarakat harus bersinergi mendukung pariwisata sampai ke desa, yang secara hukum adat memiliki hak ulayat. Perlu partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian alam yang ada, dan memanfaatkan potensi wisata tersebut sebagai sumber pendapatan mereka. Dalam mengembangkan pariwisata yang berkaitan dengan masyarakat adat di desa diperlukan peraturan daerah, dan sayangnya peraturan tersebut sampai saat ini belum ada.

Melihat potensi kepariwisataan dan keadaan pendapatan masyarakat di Kabupaten Tana Toraja, kiranya perlu ditelaah lebih lanjut bagaimana langkah-langkah pengelolaan objek wisata yang sekarang ini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah pariwisata Tana Toraja perlu ditunjang dengan fasilitas pendukung yang memadai.

Kajian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan objek wisata yang dikelola oleh masyarakat, serta bagaimana peran Pemerintah Daerah di masyarakat Kabupaten Tana Toraja dalam mengelola objek-objek wisata dan solusi yang ditawarkan dalam mengelola objek wisata berbasis masyarakat.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang objek-objek wisata yang berada di Kabupaten Tana Toraja serta mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang pengelolaan objek wisata berbasis masyarakat.

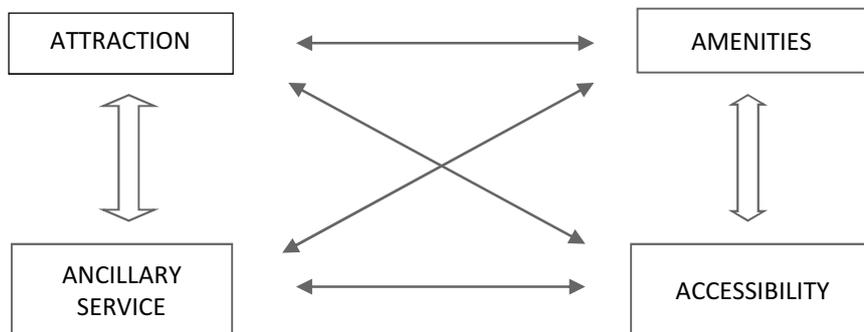
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara studi pustaka, observasi lingkungan dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari jurnal penelitian ilmiah, laporan statistik, publikasi kementerian/ organisasi dan berita. Observasi lingkungan dilakukan dengan cara mengolah data dari sumber data penelitian awal yaitu dari pengolah

data pada bagian program Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tana Toraja, serta melalui data yang diperoleh pada objek-objek wisata terkait.

Wawancara dilakukan kepada 5 (lima) orang narasumber, yang terdiri dari 2 (dua) orang narasumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tana Toraja dan 3 (tiga) orang narasumber yang berasal dari pedagang yang berjualan di sekitar objek wisata Lemo dan objek wisata Buntu Burake.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini seperti yang diungkapkan oleh Sugiyama (2013: 41) adalah analisis deskriptif dari faktor-faktor komponen kepariwisataan yang diteliti, yaitu menganalisis komponen kepariwisataan yang dikenal dengan “komponen 4A”, yaitu *Attraction* (Atraksi wisata), *Accessibility* (Akses untuk mencapai daerah wisata), *Amenities* (fasilitas dan jasa wisata), dan *Ancillary Services* (kelembagaan dan sumber daya manusia pendukung kepariwisataan). Dalam pelaksanaannya diperlukan adanya sinergi antarlembaga yang disebut dengan *Penta Helix* yang menjadi kunci dalam pengembangan pariwisata Indonesia.



Gambar 1
Keterkaitan Komponen Sistem Pengelolaan Pariwisata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk pariwisata sebagai komponen penting dalam Industri Pariwisata mencakup 4 (empat) aspek, yaitu *Atraksi wisata*, *Amenities*, *Aksesibilitas* dan *Ancillary services*. Produk pariwisata dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat “dijual” sebagai komoditas pariwisata.

Pengelolaan Objek Wisata Didominasi oleh Masyarakat

- *Atraksi Wisata*

Kecenderungan pariwisata dewasa ini ditandai oleh kuatnya permintaan terhadap produk dan layanan berkualitas standar. Di samping itu sebagai daya tarik yang penting, semakin jelas bahwa pasar pariwisata menuntut produk yang beragam dan unik. Fakta memperlihatkan bahwa daya tarik wisata di Kabupaten Tana Toraja termasuk kedua kawasan wisata, Buntu Burake dan Lemo, belum sepenuhnya mengantisipasi perkembangan tersebut. Dalam mengantisipasi tuntutan pasar secara riil, demi mencapai keberhasilan dan keberlanjutan pariwisata itu sendiri, Dinas Pariwisata masih belum berbuat banyak, baik melalui penyiapan pengembangan atraksi yang menarik maupun sarana prasarana pariwisata yang beragam.

Di satu sisi masyarakat di kedua tempat kawasan wisata ini memiliki keinginan sangat besar untuk menjadikan pariwisata sebagai sektor andalan pembangunan. Sektor pariwisata diunggulkan sebagai salah satu sumber pendapatan bagi para penduduk sekitar objek wisata Lemo dan Buntu Burake. Masyarakat ingin menciptakan peluang kerja dan

peningkatan pendapatan. Namun, di sisi lain upaya-upaya konkret dan terukur yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu relatif masih sangat terbatas.

Daya tarik pariwisata di kedua objek wisata, *Lemo* dan *Buntu Burake*, tergolong unik dan khas yang didukung oleh budaya, seni dan sejarah, serta keindahan panorama alamnya. Namun dengan potensi wisata tersebut, objek wisata belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal dan berkesinambungan sebagai daya tarik pariwisata yang dapat berkontribusi bagi peningkatan pendapatan masyarakat.

Berkembangnya pariwisata di setiap daerah ditentukan oleh kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan potensi budaya dan potensi alam. Masyarakat sangat bergantung pada bantuan dan perhatian Pemerintah Daerah.

- *Aksesibilitas*

Sarana dan prasarana transportasi yang dibangun bertujuan untuk mempermudah akses wisatawan mengunjungi objek wisata. Dengan demikian wisatawan dapat melihat, menikmati dan membeli produk wisata di Objek Wisata yang ada. Masalah utama yang dihadapi Kabupaten Tana Toraja dalam aspek wilayah adalah prasarana transportasi, terutama jaringan jalan.

Jalan yang merupakan prasarana utama dalam memperlancar kegiatan perekonomian di semua sektor dipandang sangat perlu ditingkatkan. Data pada tahun 2009, menunjukkan bahwa panjang jalan di Kabupaten Tana Toraja mencapai 1.066,60 km terdiri dari yang beraspal 336,60 km, berkerikil 192,50 km dan jalan tanah 537,50 km.

Tabel 1 Panjang Jalan Kabupaten Menurut Jenis Permukaan Tahun 2010-2015

Jenis Permukaan	2010	2011	2012	2013	2014
Diaspal	290,9	320	290,9	306,75	311,5
Kerikil	310,95	350	306,05	218,53	350,98
Tanah	546,95	423	546,95	496,03	358,78
Lainnya	103,2	159	108,1	230,69	230,74
Jumlah	1252	1252	1252	1252	1252

Sumber: Dinas PU Kabupaten Tana Toraja

Transportasi udara. Sejauh ini belum banyak wisatawan yang mengetahui Tana Toraja memiliki bandara, sehingga mayoritas wisatawan menggunakan transportasi darat. Bus dari Makassar ke Tana Toraja tarifnya tiga kali lipat lebih murah dari pesawat. Jarak tempuh mencapai 9 (sembilan) jam. Meskipun tarif pesawat lebih mahal, tapi jarak tempuhnya lebih menguntungkan wisatawan, karena hanya 1,5 jam perjalanan. Bandara Pongtiku khusus melayani penerbangan domestik dan regional Toraja, Kolaka (Sulawesi Tengah), dan Mamuju (Sulawesi Barat).

Tabel 2 Jadwal Penerbangan Pesawat Melalui Bandara Pongtiku

Hari	Pesawat	Asal	Tujuan	Jam	
				Datang	Berangkat
Selasa	AVIASTAR	Makassar	Toraja	08.00	08.55
		Toraja	Makassar	09.25	10.25
	Susi Air	Kolaka	Toraja	08.45	09.40
		Toraja	Kolaka	12.50	13.30
Rabu		Kolaka	Toraja	09.50	10.45
		Toraja	Kolaka	10.55	11.50
Jumat	AVIASTAR	Makassar	Toraja	07.00	07.55
		Toraja	Makassar	08.15	09.10
		Mamuju	Toraja	11.50	12.30
		Toraja	Mamuju	12.50	13.30
Setiap Hari	Trans Nusa	Makassar	Toraja	Beroperasi mulai 3 Desember 2016	
		Toraja	Makassar		

Sumber: Hasil Observasi Peneliti 2016 Fasilitas Penunjang (Amenities)

Suatu daerah tujuan wisata yang memiliki objek wisata dinilai cukup bagus, namun bila tidak ditunjang dengan kelengkapan fasilitas yang memadai, lambat laun dapat mengurangi minat wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata. Ada tiga jenis fasilitas yang menjadi kebutuhan dasar wisatawan yang mengunjungi objek wisata, yaitu tempat menginap, makanan dan minuman (*food and beverage*), dan pelayanan terhadap keinginan wisatawan terkait dengan cinderamata atau souvenir (*support industries*).

Berdasarkan akomodasi penginapan yang ada di Kabupaten Tana Toraja, diketahui bahwa seluruh tempat penginapan di Kabupaten Tana Toraja tidak menggunakan AC (*air conditioner*), karena di daerah Tana Toraja beriklim tropis basah dengan suhu rata-rata mencapai 15⁰-28⁰ C dan kelembaban udara 82-86%.

Untuk Rumah Makan, meskipun Tana Toraja memiliki penduduk yang mayoritas Nasrani, tapi hanya 3 (tiga) Rumah Makan yang tidak dapat dikonsumsi oleh wisatawan Muslim, dari 17 Rumah Makan yang tersedia di Kabupaten Tana Toraja.

Pihak terkait Pengembangan Pengelolaan Objek Wisata (Anciliary Service)

Terkait pengembangan bidang pariwisata yang multisektoral dan multidisipliner, kerja sama dan koordinasi antarinstansi mutlak diperlukan. Oleh karena itu diperlukan koordinasi kelembagaan yang berdaya guna dan berhasil guna dalam melaksanakan program-program pengembangan. Koordinasi tersebut dapat diawali dengan mendapatkan suasana saling menghormati, saling menghargai dan saling merasa bahwa sektor yang ditangani oleh lembaganya tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan lembaga atau dinas lain. Sejauh ini melalui RPJMD Kabupaten Tana Toraja tahun 2010, setiap instansi diharapkan saling menunjukkan kerja sama dan koordinasi. Dalam pelaksanaannya beberapa instansi sudah menunjukkan kerja sama dan koordinasi.

Organisasi swasta pada umumnya merupakan praktisi yang terjun di bidang

pariwisata dengan tujuan memperoleh keuntungan. Organisasi tersebut antara lain adalah organisasi perhotelan, biro perjalanan, pemandu wisata, organisasi pedagang, organisasi pengrajin, koperasi serta organisasi lain yang ada di masyarakat. Peran organisasi ini sangat penting sehubungan dengan sifat mereka yang independen dan menaruh perhatian yang tinggi kepada kesejahteraan masyarakat, kelestarian lingkungan dan hal lain yang krusial. Organisasi swasta ini sangat dekat dengan masyarakat, dan masyarakat sendiri mempunyai rasa memiliki yang tinggi terhadap organisasi swasta ini.

Kabupaten Tana Toraja belum memiliki organisasi swasta di bidang kepariwisataan seperti ASITA (*Association of the Indonesian Tour and Travel Agencies*), PH RI (Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia) maupun HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia). Dengan demikian aktivitas dari berbagai praktisi di bidang pariwisata tersebut belum menunjukkan perkembangan yang positif bagi kemajuan pariwisata di Kabupaten Tana Toraja.

Selain peran Pemerintah Daerah, organisasi swasta, organisasi masyarakat juga mempunyai peran yang penting dalam membangun masyarakat untuk mengembangkan usaha mereka. Organisasi masyarakat yang dimaksud adalah Lembaga Swadaya Masyarakat, Yayasan, Paguyuban, Koperasi, Pokdarwis serta organisasi lain yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat banyak kelompok usaha yang mati suri dalam mengembangkan usahanya karena

tidak ada perhatian dari pemerintah daerah dalam menyalurkan hasil karya mereka. Di samping itu, sanggar seni yang ada mengalami minim sarana dan prasarana untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Meskipun demikian, dengan segala keterbatasan, pemerintah berusaha membina sanggar seni yang ada demi menjaga kearifan lokal agar tetap terpelihara dan mampu mencukupi kebutuhan sosial ekonomi masyarakat.

Peran *stakeholder* akademisi antara lain memengaruhi seluruh aspek yang terkait dalam perencanaan pariwisata yang mencakup institusi, lingkungan dan implikasi sosial ekonomi secara menyeluruh. Selain itu juga membuat konsep pengembangan pariwisata sehingga antara perencanaan dan proses pengembangan pariwisata beriringan menjadi sebuah destinasi pariwisata yang ideal. Hal ini terlihat dari banyaknya penulisan ilmiah, baik itu berupa jurnal, skripsi atau tesis. Semua penulisan tersebut merupakan hasil observasi pihak akademisi di lapangan dalam mengajukan karya ilmiah mereka untuk dipakai dalam proses pengembangan kepariwisataan.

Media sebagai salah satu *stakeholder* saling bersinergi dengan elemen-elemen pariwisata Indonesia. Media memegang peranan sentral dalam proses informasi destinasi wisata. Sejauh ini, Pemerintah Kabupaten Tana Toraja sudah melakukan *endorse* dengan media dalamewartakan atau mempromosikan *event-event* di Tana Toraja, seperti *Lovely December* setiap tahunnya, sehingga mendapat perhatian wisatawan.

Peranan Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja dalam Mengelola Objek Wisata

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah telah melakukan beberapa langkah yang bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar. Beberapa kegiatan yang dilakukan Disbudpar yaitu: mengadakan pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat sekitar objek wisata untuk menciptakan masyarakat yang sadar wisata, mengikutsertakan masyarakat dalam melestarikan dan menjaga alam dan hutan, mengajak masyarakat sekitar untuk menjaga kebersihan di lokasi wisata dengan mengadakan kerja bakti bersama-sama, serta ikut melestarikan budaya adat-istiadat di sekitar objek wisata, budaya kuliner, dan membantu meningkatkan keindahan dan keramahan terhadap pengunjung.

Solusi Pengelolaan Berbasis Masyarakat pada Kabupaten Tana Toraja

Pengelolaan objek wisata yang didominasi oleh masyarakat berarti tercapainya tujuan bersama. Program-program yang telah dilaksanakan mencakup: menggali dan memanfaatkan segala potensi wisata dari objek wisata secara efektif, memerhatikan pengelolaan objek pariwisata yang berbasis masyarakat, pelestarian lingkungan (alam dan budaya), yang memiliki isu pokok berupa intensitas masyarakat dalam memelihara kelestarian objek wisata.

Hal lain yang juga berperan dalam pengelolaan objek wisata berbasis masyarakat adalah mengembangkan ekowisata untuk menarik *ecotourist* dan para pecinta alam. Kondisi objek wisata

Lemo dan Buntu Burake masih jauh dari kenyataan para pecinta alam, karena banyaknya sampah yang berserakan di sekitar objek wisata, terutama pada objek wisata Buntu Burake pada saat *Lovely Desember* 2016 kemarin.

Selain mengembangkan ekowisata, objek wisata Lemo dan objek wisata Buntu Burake juga dapat mengembangkan usaha kerajinan tangan (*handicraft*), cinderamata (*souvenir goods*), barang-barang kesenian (*arts*), lukisan (*paintings*), dan barang-barang yang dapat dijadikan *bingkisan tangan* bila berkunjung ke objek wisata tersebut. Yang dilakukan oleh salah seorang pengusaha dan pengrajin *tau-tau* dan ukiran di objek wisata Lemo, sangat mendukung usaha kerajinan tangan masyarakat, yang selanjutnya dapat membantu masyarakat mendapat penghasilan dari para pengunjung.

Menghidupkan dan memelihara seni budaya tradisional, cerita-cerita rakyat serta kebiasaan hidup masyarakat yang hidup dalam masyarakat untuk dijadikan atraksi wisata. Misalnya tarian Ma'badong yang dilaksanakan pada upacara kematian (Rambu Solo'), ada juga atraksi musik lesung yang menggambarkan perempuan-perempuan Toraja menumbuk padi di atas lesung yang panjangnya 2m, Atraksi ini hanya dimainkan ketika ada bangsawan yang meninggal. Seiring perkembangan zaman, kita hanya dapat melihat atraksi ini di Objek Wisata Lemo, hanya ketika ada bangsawan yang meninggal.

Perlu menerapkan peraturan daerah khusus yang mengatur kepariwisataan Tana Toraja. Sejauh ini peraturan kepariwisataan di Tana Toraja masih berlandaskan sepenuhnya pada UU no. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka simpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut. *Pertama*, Pengelolaan objek wisata di Kecamatan Makale dan Makale Utara belum berjalan dengan baik. Perlu ada perbaikan jalan dan tambahan transportasi umum menuju objek wisata, termasuk menambah penerbangan. Selain itu, penyediaan fasilitas penunjang di sekitar objek wisata seperti toilet umum, warung makan, hotel, *money changer*, dll.

Kedua, Peranan Pemerintah Daerah dalam mengelola objek-objek wisata sejauh ini cukup optimal. Pemerintah Daerah masih berusaha memfasilitasi dan mengkoordinir kegiatan pihak swasta untuk membantu masyarakat dalam mengelola objek wisata, agar penataan zonasi tepat guna dan objek wisata semakin dikenal di pasar industri pariwisata. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Tana Toraja perlu menyiapkan RIPKP (Rencana Induk Pengembangan Kawasan Pariwisata) yang di dalamnya ada rancangan strategi Pengembangan Atraksi Wisata.

Ketiga, Dalam rangka pengelolaan objek wisata yang berbasis masyarakat, Pemerintah Kabupaten Tana Toraja masih perlu menjaga keaslian atraksi wisata, pengembangan kawasan pariwisata, sumber daya manusia dalam pengelolaan objek wisata. Pemerintah Kabupaten Tana Toraja dan masyarakat setempat masih perlu berkoordinasi dan bersinergi secara berkelanjutan dalam mengelola objek wisata secara bersama agar lebih produktif. Selain itu perlu adanya pendampingan yang berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran wisata dan sosialisasi sapa pesona pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiama, A. Gima. 2013. *Manajemen Aset Pariwisata (Pelayanan Berkualitas Agar Wisatawan Puas dan Loyal)*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- About Tana Toraja Tour. <http://www.toraja-info.com/>. Diakses pada tanggal 21 November 2016.
- Cooper, Chris. (2nd ed). 1995. *Tourism: Principles and Practice*. England: Longman.
- Pemerintah Kabupaten Tana Toraja. 2010. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Tana Toraja Tahun 2010-2015*.
- World Travel & Tourism Council. 2016. *Travel & Tourism: Economic Impact Indonesia*.
- <http://marketeters.com/penta-helix-kunci-sukses-pariwisata-indonesia/> mengenai Penta Helix Kunci Sukses Pariwisata Indonesia, diakses pada tanggal 11 Februari 2018.
- <http://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/1020002084#p18> mengenai Pariwisata-Sebuah Industri Global, yang diakses pada tanggal 2 November 2016.

